

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laba merupakan salah satu informasi penting pada laporan keuangan yang memperlihatkan kinerja manajemen yang telah berhasil mengelola aktivitas bisnis perusahaan dengan hasil keuntungan yang diperoleh bagi investor, laba merupakan hal pertama yang mereka perhatikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Hal ini dikarenakan laba dapat digunakan investor untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu serta sebagai prediksi laba dan keberlangsungan hidup perusahaan dimasa depan. Akibat laba yang menjadi perhatian utama, maka kualitas dari laba tersebut juga menjadi hal penting untuk diketahui oleh investor.

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin, 2008). Persistensi laba ini menjadi isu yang penting karena pihak investor mempunyai kepentingan pada kinerja manajemen mendatang yang tercermin pada laba yang akan datang (Bandi : 2009).

Persistensi laba adalah laba tahun berjalan yang dicerminkan dari laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (Penman, 2001 dalam Irfan 2013). Persistensi laba dapat perusahaan mempertahankan laba dari waktu ke waktu. Persistensi laba diharapkan dapat menunjukkan prediksi masa depan. Laba yang persisten cenderung stabil disetiap periode. Pengguna laporan keuangan harus

menyetel antena kewaspadaan apabila laba tidak persisten. Dalam praktik di Indonesia, perusahaan bisnis menyelenggarakan pembukuan atau menyusun laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku yaitu Standar Akuntansi Keuangan dan menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Berawal dari hal tersebut kemudian muncul istilah laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal.

Fenomena persistensi laba diantaranya berdasarkan laporan keuangan perusahaan PT Semen Indonesia mengalami penurunan laba bersih sebesar 8,4 persen menjadi Rp 2,92 triliun jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu Rp 3,54 triliun. Menyusutnya laba bersih tersebut sejalan dengan pendapatan usaha yang turun 0,16 persen menjadi Rp 19,08 triliun sepanjang Januari – September 2018. Salah satu perusahaan manufaktur yaitu PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) mempunyai laba bersih sebesar 38,4 persen pada 2018 yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya biaya produksi naik dan berhentinya aktivitas pabrik Terjun di Kalimantan Selatan. Pada tahun 2018, INTP mengantongi laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk senilai Rp 1,14 triliun, nilai tersebut merosot 38,3 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang tercatat senilai Rp 1,85 triliun (<https://bisnis.tempo.co/read/815977/kuartal-iii>).

Arus kas operasi memiliki informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas bisnis perusahaan. Arus kas dari aktivitas operasi merupakan kas masuk dan kas keluar terkait langsung dengan pembelian dan penghentian asset produktif jangka panjang dan investasi dalam surat berharga di perusahaan lain. (Libby, 2008:651).

Kasus yang terkait dengan arus kas operasi dengan persistensi laba pada sektor manufaktur yaitu kinerja keuangan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) untuk periode yang berakhir pada tanggal 30 Juni 2018 mengalami penurunan laba bersih. Pada semester I-2018, INDF mengantongi laba bersih sebesar Rp 1,96 triliun. Angka tersebut turun 12,75% dibandingkan laba bersih di periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 2,24 triliun. Penurunan laba bersih diikuti juga dengan penurunan laba bersih dari 6,3% menjadi 5,4%. Core profit turun 11,1% menjadi Rp 1,98% triliun dari Rp 2,23% triliun. Meski begitu penjualan bersih konsolidasi INDF naik 1% dari Rp 36,65 triliun menjadi Rp 36,00 triliun. Sedangkan untuk laba usaha tumbuh 2,1% dari Rp 4,45 triliun menjadi Rp 4,54 triliun (<http://m.detik.com>).

*Book tax differences* adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi karena perbedaan antara peraturan perpajakan dengan peraturan dalam hal pengakuan pendapatan dan laba. (Wardana dan Martani, (2014) dalam penelitian Rahmadhani *et.al.*, (2016)). Penyebab terjadinya perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya serta perbedaan perlakuan penghasilan dan biaya.

Fenomena kasus *book tax difference* pada persistensi laba terjadi pada PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) merupakan perusahaan sawit yang menjadi anak perusahaan PT Astra International Tbk (ASII), memprediksi laba bersih 2013 sebesar Rp 2,56 Triliun, namun terealisasi hanya Rp 1,93 Triliun, sedangkan laba pada tahun 2012 tercatat sebesar Rp 2,45 Triliun. Sehingga mengalami penurunan Rp 520 Miliar atau 18,7% dari tahun sebelumnya. Kegagalan tersebut disebabkan

oleh harga CPO (*crude palm oil*) di pasar internasional sedang lesu (<http://duniaindustri.com>).

Tingkat Hutang (*leverage*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauhmana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Jadi dapat dipahami *leverage* digunakan sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada perusahaan. Artinya *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. (Kasmir, 2011:151).

Fenomena kasus tingkat hutang dengan persistensi laba terjadi pada perusahaan PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (CEKA) yang tidak bisa menjamin laba yang persisten. Pada tahun 2018 laba CEKA kurang memuaskan karena laba bersih mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2017. Perseroan dalam siaran persnya di Jakarta, mengungkapkan bahwa laba bersih CEKA pada tahun 2018 turun 13,75% year on year (YoY) menjadi Rp 92,65 miliar dari Rp 107,42 miliar yang dibukukan pada 2017. Pada tahun 2017, laba CEKA juga tercatat mengalami penurunan 56,98% dari tahun ke tahun. Perusahaan yang mampu mempertahankan labanya dari tahun ke tahun lebih membuat para investor tertarik, karena menurut investor perusahaan ini mampu menjaga kondisi perusahaan untuk tetap stabil. Semakin tinggi persistensi laba maka koefisien respon laba akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan berkualitas. Sebaliknya, semakin rendah persistensi laba maka koefisien respon laba akan menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa laba perusahaan tidak berkualitas. (<http://www.neraca.co.id/article/114465/penjualan-cpo-domestik-turun-laba-bersih-wilmar-cahaya-anjlok-1375>).

Ukuran perusahaan merupakan sumber daya yang dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendapat manfaat ekonomi masa depan untuk perusahaan. Ukuran perusahaan adalah : “Besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”. (Hartono, 2015:254).

Selanjutnya fenomena kasus ukuran perusahaan dengan persistensi laba terjadi pada perusahaan manufaktur, diantaranya PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO), dimana perusahaan mengalami penurunan pada tahun 2014-2015 dan kembali mengalami kenaikan pada tahun 2015-2016. Namun perusahaan PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Sekar Bumi (SKBM) dan PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2014-2016 mengalami kenaikan. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah pula perusahaan memperoleh sumber pendanaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar. Perusahaan yang berskala besar cenderung akan menarik minat investor karena akan berimbang dengan nilai perusahaan nantinya, sehingga dapat dikatakan bahwa besar kecilnya ukuran suatu perusahaan secara langsung berpengaruh terhadap nilai dari perusahaan tersebut. ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)).

Menurut hasil penelitian (Asma, 2013) Aliran arus kas operasi (AKO) berpengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Sama halnya dengan hasil

penelitian (Awaludin & Darmansyah, 2018) dan (Hidayat & Fauziyah, 2019) yang diperoleh hasil Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Bedanya dengan hasil penelitian (Hayati, et.al, 2018), dalam penelitian ini volatilitas arus kas operasi menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin fluktuasi meningkat yang akan terjadi pada arus kas operasi adalah persistensi laba perusahaan akan semakin rendah.

Menurut Purba dan Andreas (2005) dalam Rahmadhani *et.al.*, (2016) *book tax differences* dapat mempengaruhi persistensi laba karena adanya perbedaan perhitungan laba menurut standar akuntansi dan ketentuan perpajakan akan menimbulkan selisih yang mampu menambah atau mengurangi laba di masa depan. Maka *book tax differences* dapat mempengaruhi oleh perbedaan permanen dan perbedaan temporer terhadap persistensi laba.

Menurut Wardana dan Martani (2014) dalam penelitian (Rahmadhani *et.al.*, 2016) menyatakan bahwa *Book tax differences* adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang terjadi karena perbedaan antara peraturan perpajakan dengan peraturan dalam hal pengakuan pendapatan dan laba. Menurut penelitian Zain (2008) dalam Lestari (2011) dalam Rahmadhani *et.al.*, (2016) mencetuskan bahwa *book tax differences* disebabkan oleh perbedaan tujuan serta dasar hukumnya, tahun pajak atau tahun buku, metode akuntansi yang digunakan dan konsep yang menjadi rujukannya, walaupun dalam beberapa hal terdapat persamaan antara akuntansi pajak yang mengacu pada ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan dan akuntansi keuangan yang mengacu kepada standar akuntansi keuangan. Perbedaan

dasar kedua penyusunan laporan keuangan menyebabkan perbedaan penghitungan laba (rugi) suatu perusahaan yang menimbulkan total laba yang berbeda antara laba akuntansi dengan laba fiskal atau yang dikenal dengan istilah *book tax differences*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Kurniasih (2017) mengenai *book tax differences* menunjukkan bahwa adanya perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal yang berpengaruh bernilai positif signifikan terhadap persistensi laba. Menurut penelitian Asma (2013), perbedaan laba akuntansi dengan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba. Hal ini sama juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zdulhiyanov (2015) hasilnya menunjukkan terdapat pengaruh negatif signifikan sama perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* terhadap persistensi laba.

Perusahaan bersama *large positive (negative) book tax difference* memiliki persistensi laba lebih rendah dari pada dengan perusahaan yang memiliki *small book tax difference*. Berbeda hal dengan penelitian Hidayat & Fauziyah (2019) yang menyatakan bahwa *Book tax differences* tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut penelitian yang dilakukan Ni Nyoman Dita Arisandi dan Ida Bagus Putra Astika (2019) menjelaskan ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Para agen yang berada pada perusahaan besar akan selalu berupaya meningkatkan kinerjanya agar dinilai baik oleh prinsipal maupun calon investor, karena investor lebih tertarik pada perusahaan berukuran besar.

Dengan besarnya ukuran perusahaan, maka kinerja agen harus sebaik mungkin untuk membuat laba perusahaan persisten. Hasil penelitian menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan hasil penelitian Mega Indriani dan Heinrych Wilson Napitupulu (2020) menunjukkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Menurut (Sulastri, 2014) tingkat hutang atau sering juga disebut dengan tingkat solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjangnya. Menurut penelitian Saputra, et.al., (2003) dalam Hayati (2014) mengartikan bahwa tingkat hutang misalnya besar kecilnya tingkat penggunaan hutang jangka panjang dalam perusahaan. Hutang jangka panjang yang digunakan perusahaan semakin tinggi maka untuk membiayai aktiva perusahaan menunjukkan tingkat kestabilan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Sulastri (2014) menunjukkan bahwa tingkat hutang berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Ada beberapa hasil penelitian yang sama yaitu Tingkat hutang secara parsial berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. (Kasino & Fachrurrozie, 2016). Sedangkan hasil penelitian Jasinta M.N. Melong, et.al (2021) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian (Hayati, 2014) menyatakan bahwa tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011 namun menunjukkan arah yang sama dengan hipotesis yaitu positif. Ini artinya tingkat hutang yang meningkat memang menyebabkan peningkatan pada persistensi laba, tetapi tidak memberikan pengaruh yang cukup besar untuk proses



pengambilan keputusan, selain itu hasil penelitian Suharyati, et.al., (2021) menyatakan tingkat hutang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Penulis memilih perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman sebagai objek penelitian karena perusahaan tersebut menjadi sub sektor terbesar yakni sebanyak 26 perusahaan dibandingkan sub sektor lainnya (<https://sahamok.net>). Hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman mempunyai peran yang cukup besar dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Selain itu sub sektor makanan dan minuman memiliki prospek yang sangat baik karena merupakan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Kebutuhan masyarakat akan produk makanan dan minuman akan selalu ada karena merupakan salah satu kebutuhan pokok. Didasarkan pada kenyataan tersebut, perusahaan sektor makanan dan minuman dianggap akan terus survive. Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk kemudian dijual guna memperoleh keuntungan yang besar. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan tingkat efektifitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan.

Berdasarkan dengan latar belakang diatas maka penelitian ini diberi judul :  
**“Pengaruh Arus Kas Operasi, *Book Tax Differences*, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Serta Tinjauannya Dari Sudut Pandang Islam (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2016-2020?
5. Bagaimanakah arus kas operasi, *book tax differences*, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan persistensi laba ditinjau dari sudut pandang Islam?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar perumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh *book tax differences* terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2016-2020.

4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman Tahun 2016-2020.
5. Untuk mengetahui arus kas operasi, *book tax differences*, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan persistensi laba ditinjau dari sudut pandang Islam.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara ilmiah maupun secara praktis. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Secara Ilmiah**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bukti empiris dan dapat dijadikan bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan terkait arus kas operasi, *book tax differences*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

##### **2. Manfaat Secara Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan sebagai:

###### **a. Bagi Penulis**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sarana pelatihan intelektual, mengembangkan wawasan berfikir yang dilandasi konsep ilmiah dan meningkatkan pemahaman berkaitan dengan arus kas operasi, *book tax differences*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Selain itu, penelitian ini digunakan sebagai salah satu syarat pemenuhan studi.

b. Bagi Masyarakat

Diharapkan bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dan pola pikir tentang pengaruh arus kas operasi, *book tax differences*, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap terhadap persistensi laba.

c. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi referensi atau perbandingan dalam melakukan penelitian yang sama di masa yang akan datang.